

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama hadir atas proses yang panjang dan tidak hanya terhenti sebagai seni pertunjukan, akan tetapi berlanjut dengan menunjukkan fungsinya dalam kehidupan masyarakat maupun di kalangan sekolah dan perguruan tinggi. Fungsi itu diciptakan selain bertujuan untuk memberi pesan, menghibur, juga memberikan kegunaan kepada pembaca dan kepada penonton.

Menurut Endraswara (2011:16), “drama adalah *dialogis*¹, artinya karya ini tidak begitu saja didapatkan dengan mudah, karena ia hadir atas dasar imajinasi terhadap hidup kita”. Inti drama tidak lepas dari sebuah tafsir kehidupan, bahkan apabila diartikan, drama sebagai mimetik. Detail atau tidak, drama dikonotasikan sebagai “lensa besar” yang memotret kehidupan secara imajinatif.

Sebagai karya sastra, “drama mempunyai karakter khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi lain”, Damono & Hasanuddin (dalam Dewojati, 2010:1). Selama ini, pembicaraan tentang drama biasanya lebih banyak terfokus pada produk pementasan atau pertunjukannya. Sampai saat ini, kritik teks drama sebagai bagian kritik sastra tidak begitu populer dan terkesan jalan di tempat, bergerak dan terkungkung diranah akademik.

¹ Bersifat terbuka dan komunikatif; membutuhkan penjelasan baik untuk mencari solusi [*penerj*].

Umumnya jarang disadari bahwa drama sangat penting, dan sampai sekarang masih minim para pengajar sastra yang mengedepankan drama dibandingkan jenis sastra lainnya, padahal jenis puisi, prosa dan drama mempunyai kedudukan yang sama penting, hubungan ke tiga jenis sastra (drama, prosa dan puisi) tersebut, seharusnya dibahas secara berimbang.

Anggapan lain menyatakan bahwa drama dipentaskan hanya untuk tontonan, setelah pertunjukan berakhir penonton berhamburan keluar tanpa memberikan pesan yang dalam. Endraswara (2011:11), mengatakan bahwa memang tidak keliru anggapan tersebut, menurutnya hampir semua drama dipentaskan untuk ditonton orang banyak. Drama tanpa penonton jelas sulit ditafsirkan, karena yang memberikan apresiasi adalah penonton. Siapapun dan apapun latar belakangnya, apalagi kalau dirunut dari aspek etimologi, bahwa drama awalnya berupa *oratoria*², yang berasal dari Yunani kuno *draomai* yang berarti bertindak, berlaku, berbuat atau melakukan sesuatu.

Di sisi lain, resensi serta kritik teks naskah drama di media massa masih jarang dan bahkan terhenti ketika drama dieksekusi di atas panggung. Intinya, keberhasilan drama seolah-olah hanya di genggam para aktor, sutradara dan penata pentas sebagai eksekutornya, padahal selain “*action*, nyawa drama juga terdapat pada teks dramanya”, (Dewojati, 2010:1).

Sejalan dengan itu, maka teks drama perlu ruang tersendiri untuk pengkajian. Pengkajian dengan cara membaca merupakan proses pemberian makna dan pembuatan makna pada sebuah teks atas dasar suatu konvensi. Proses

² Seni berbicara di depan umum dengan fasih dan efektif dan atau berpidato dengan menggugah emosi orang yang terlibat [*penerj*].

pemberian makna juga merupakan proses timbal balik antara konvensi dan sebuah teks drama. Berdasarkan konvensi tersebut, maka teks drama dapat membentuk satuan-satuan tanda berupa kosakata, bahasa kiasan, frase maupun kalimat yang dapat membantu dalam memberikan sebuah makna konvensi (Pradopo, 2009:122).

Salah satu naskah lakon yang menarik untuk diteliti adalah naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye. Drama *realis*³ ini mengangkat kehidupan manusia secara nyata, artinya nyata dalam bentuk peniruan, bukan dengan seni tradisi, melainkan peniruan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Malam Jahanam pernah memenangkan sayembara penulisan naskah lakon yang diadakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1958. Drama ini merupakan drama satu babak yang menampilkan sisi gelap manusia, di samping aspek ketulusan dan kelembutan hati. *Malam Jahanam* adalah lakon yang mencoba memberikan kebenaran yang nyata, apa adanya, tanpa menyembunyikan sisi buruknya.

Ardiana (1990:149) menekankan bahwa, berapresiasi drama seharusnya tidak sekedar mendaftar judul-judul naskah dan pengarang tanpa tahu warna dan bentuk, apalagi isinya kemudian dikemas dalam pertunjukan. Kesalahan tersebut sudah sering dilakukan tanpa disadari bagi pemula yang bergelut pada seni pertunjukan. Jadi kesimpulannya adalah memahami naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye, harus dilakukan dengan mengakrabi secara sungguh-sungguh. Mengakrabi naskah lakon *Malam Jahanam* mengandung arti

³ Paham atau aliran seni yang berusaha menceritakan sesuatu sebagaimana kenyataan; penganut paham realisme [*penerj*].

bahwa, peneliti harus membaca dan menginterpretasi hal-hal yang mengandung sistem tanda dibalik teks realisnya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji keberadaan naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye, dengan menggunakan pendekatan semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang berpijak terhadap dua aliran berbeda, yang sama-sama mempelajari sistem penandaan, yakni Ferdinand De Saussure yang dikenal dengan *dikotomi*, sebagai sistem tandanya dan Charles Sanders Peirce dikenal dengan *trikotomi* sebagai jenis tandanya. Kedua teori ini akan saling melengkapi dalam mengidentifikasi dan memaknai sebuah tanda pada teks drama.

Melalui pendekatan ini, peneliti dengan mudah akan memahami dan mengetahui sistem tanda dalam naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye, seperti yang dikemukakan Pradopo, bahwa untuk menemukan tanda dalam bahasa, semiotiklah alatnya⁴.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tanda dan sistem tanda dalam naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye, ditinjau dari pendekatan semiotik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui satuan makna yang terkandung dalam naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye.

⁴Dikutip dari buku *Beberapa Teori Sastra, Metode dan Penerapannya* oleh Pradopo (1995). Hal. 121.

2. Untuk mendeskripsikan sistem tanda yang terkandung dalam naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye.
3. Sebagai sarana pembandingan dalam membuka diskusi tentang drama yang berdimensi sastra maupun drama yang berdimensi seni pertunjukan, khususnya di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan pengalaman khusus bagaimana proses telaah semiotik terhadap naskah lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye.
2. Dapat memberikan acuan dalam mengkaji tanda pada teks naskah dengan menggunakan pendekatan semiotik.
3. Dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan
Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II Landasan Teori
Membahas tentang Kajian Penelitian yang Relevan Sebelumnya, Konsep Umum Semiotik, Landasan Teori; Dikotomi Ferdinand De

Saussure, Trikotomi Charles Sanders Peirce, Jenis Tanda, serta Sinopsis Naskah Lakon *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesye.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Membahas mengenai Metode Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

4. Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan

Membahas mengenai Temuan Penelitian, Tabel I berupa Identifikasi Tanda pada Naskah Lakon *Malam Jahanam*, berdasarkan Dikotomi Saussure, Tabel II Identifikasi Tanda pada Naskah Lakon *Malam Jahanam*, berdasarkan Trikotomi Peirce, Pemaknaan Tanda berdasarkan Tabel I, Pemaknaan Tanda berdasarkan Tabel II; dikelompokkan berdasarkan pemaknaan jenis tanda pada Indeks dan pemaknaan berdasarkan jenis tanda pada simbol.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran.

Yakni menyimpulkan hasil dari seluruh pembahasan serta memberikan beberapa saran mengenai penulisan ini.